

FUNGSI PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Fauziah Nasution, M.Pd

Elissa Evawani Tambunan, M.Pd

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

UNIVERSITAS GRAHA NUSANTARA

fauziahnasution85@gmail.com

Abstrak

Pada hakikatnya sebuah bahasa dan sastra dapat didekati melalui berbagai cara, hal ini yaitu norma estetika, sastra, dan moral. karya sastra itu mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, atau politik masa lalu dalam kaitannya dengan peristiwa masa kini dan masa datang. Pada sisi lain, karya sastra juga mengandung nilai-nilai kearifan yang mampu memperhalus akal budi dan mempertajam etika dan daya estetika. Nilai-nilai yang ada dalam karya sastra itu dapat menjadi patokan dan dasar dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Kata Kunci : pengajaran bahasa dan sastra Indonesia

Abstract

In essence a language and literature can be approached through various means, this is the norm of aesthetics, literature, and morals. the literary work is able to show past cultural, social, religious or political events in relation to present and future events. On the other hand, literary works also contain the values of wisdom that can refine reason and sharpen ethics and aesthetic power. The values that exist in the literary work can be a benchmark and foundation in creating the life style of society, nation and state

Keywords: *Indonesian language and literature teaching*

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra merupakan suatu kekayaan intelektual dan kearifan lokal bangsa Indonesia . Ibnu Ahmad (2013, p. 25) Sebagai lingua franca atau bahasa pergaulan sejak lama, perkembangan bahasa dimulai dari bahasa melayu kemudian menjadi bahasa indonesia tidak terjadi dalam waktu yang singkat tetapi mengalami proses yang cukup lama pada masa 1500 sebelum masehi.

Dalam fakta historis pertumbuhan bahasa Indonesia dimulai sebelum masa kolonial pada abad VII. Bahwa bahasa yang dipakai oleh kerajaan sriwijaya adalah bahasa melayu. Ketika kerajaan sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang memiliki armada perkapalan untuk perdagangan, maka bahasa melayu diperkenalkan untuk mempermudah hubungan dagang dengan semua penduduk nusantara.

Beberapa abad kemudian pada tahun 1380 di Minye Tujoh Aceh terdapat suatu batu nisan yang berisi suatu model syair tertua. Sesudah tahun ini antara abad 14 dan 19 timbulah hasil kesusatraan lama dalam bentuk prosa pelipur lara, hikayat, dongeng dan sebagainya. Sebagai Bentuk kesusatraan lama yang memakai bahasa melayu pada abad 19 adalah masa pujangga Abdullah bin Abdul kadir munsyi dengan Hikayat Abdullah dan syair singapura dimakan api.

Maka bila ditarik dari garis historis tersebut dapat dibuktikan secara tegas bahwa penggunaan bahasa dalam sastra sudah berlangsung lama dengan memakai bahasa melayu didalamnya penggunaanya. Setelah lahirnya Sumpah pemuda pada tahun 1928 maka penggunaan bahasa melayu berubah menjadi bahasa indonesia

Terkait dengan hal tersebut, bahasa Indonesia termasuk sastra di dalamnya memegang peranan yang amat penting dalam menjaga kekayaan intelektual nusantara. Mencintai bahasa Indonesia berarti juga mencintai produk lokal bangsa Indonesia karena bahasa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol identitas bangsa yang juga dapat mencerminkan karakter bangsa. Karakter yang bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa dan bangsa seperti itu pada dasarnya juga merupakan refleksi dari kecintaan dan kebanggaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pondasi .

Pada sisi lain, karya sastra juga mengandung nilai-nilai kearifan yang mampu memperhalus akal budi dan mempertajam etika dan daya estetika. Nilai-nilai yang ada dalam karya sastra itu dapat menjadi patokan dan dasar dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, kemampuan mengapresiasi karya sastra juga berperan penting dalam membangun manusia yang berbudi luhur, bertenggang rasa, dan arif dalam mengatasi persoalan dan tantangan zaman.

Reti dasril dkk (2013, p. 535) Menurut pandangan strukturalisme sastra dibagi menjadi dua segi yaitu segi bahasa dan segi seni. Dalam segi bahasa lebih ditekankan kepada kebahasaan sedangkan dalam seni lebih ditekankan kepada keindahan. Tetapi dalam sastra lebih ditekankan kepada segi bahasa karena aspek seni pada sastra melekat kepada penggunaan bahasa itu sendiri. Keindahan dalam karya sastra berkaitan dengan penggunaan bahasa.

Menurut Luxemburg, sebenarnya pertalian antara ilmu bahasa dan ilmu sastra sudah ada dalam teori tentang “retirika” pada zaman Romawi Kuno. Retorika diartikan sebagai ilmu mengenai penuturan baik, seni mengatakan sesuatu secara tepat, yang banyak dipakai oleh kalangan orator, eksekutif, politikus dalam usahanya untuk menyakinkan massa. Pada akhir zaman Romawi keadaan politik berubah sehingga retorika kehilangan fungsi politiknya. Retorika dianggap ilmu tersendiri, yaitu semacam ilmu kemampuan berbahasa. Di lain pihak, retorika dipakai sebagai sarana dalam pengungkapan teks-teks sastra. Meskipun dalam hal ini, penerapan

retorika terbatas pada teori mengenai pemakaian bahasa yang indah-indah saja, misalnya tentang lambing bahasa, ungkapan, pribahasa, dan gaya bahasa.

Di Indonesia, sampai pada zaman Balai Pustaka, penggunaan retorika sebagai sarana pengungkapan teks-teks sastra masih terasa mengutamakan segi keindahan bahasa. Penggunaan bahasa kasar, kotor, urakan, tidak lazim, dan sebagainya dalam teks sastra sedapat mungkin dihindari.

Dalam karya sastra, bahasa bukan hanya merupakan sastra komunikasi belaka, tetapi lebih dari itu bahasa juga merupakan sarana untuk mencapai nilai estetis. Oleh sebab itu, bahasa kaya sastra selain bersifat komunikatif seperti bahasa sehari-hari, juga mempunyai beberapa sifat yang berbeda dengan bahasa sehari-hari maupun bahasa dalam karangan ilmiah. Bertolak dari hal tersebut maka diadak suatu pendekatan bagaimana fungsi pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam budaya

PEMBAHASAN

Bahasa sebagai alat ekspresi pikiran dan interaksi sosial mempunyai kekuatan untuk memengaruhi orang lain, baik dalam dunia politik, sosial, bisnis, maupun budaya. Seorang politikus yang ingin menyampaikan ideologi politiknya, selalu memanfaatkan jargon-jargon politik yang terdapat dalam bahasa.

Dalam Kebangkitan Nasional untuk merebut kemerdekaan, penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan upaya untuk menampilkan identitas nasional. Para perintis kemerdekaan benar-benar sadar bahwa bahasa nasional dapat berfungsi sebagai lambang pemersatu bagi berbagai etnis di seluruh Nusantara.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mochtar Pabottinggi, dalam Kongres Bahasa Indonesia VI berpendapat bahwa bahasa takkan pernah lepas dari politik, meskipun sebagian masyarakat takut berbicara masalah politik. Moerdiono, mantan Menteri Sekretaris Negara, dalam Kongres Bahasa Indonesia VI, juga berpendapat, bahwa politik tidak pernah berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari wujud operasional filsafat politik (ide) yang melatar belakanginya

Menurut Yeyen Maryani (2013, p. 7) Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai kekuatan dahsyat untuk memengaruhi seseorang dan dapat membentuk nilai-nilai budaya bangsa Penetapan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan perwujudan cita-cita untuk memperoleh salah satu ciri khas dari identitas nasional.

Fakta menunjukkan, bahwa masyarakat pengguna bahasa belum mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia Hal itu terlihat dari penggunaan bahasa di media luar ruang yang makin banyak mengutamakan bahasa Inggris. Pemilihan bahasa Indonesia diatas bahasa lain agaknya juga mencerminkan pandangan hidup dan sikap budaya masyarakat bahasa. Orang sebaiknya belajar

mencintai bahasa nasionalnya dan belajar memakainya dengan kebanggaan dan kesetiaan. Sikap bahasa seperti itulah yang membuat orang Indonesia berdiri tegak di dunia yang tengah dilanda arus globalisasi. Dengan cara itu bangsa Indonesia tetap mampu menggunakan bahasa nasionalnya sendiri untuk semua keperluan.

Berberapa sifat yang membedakan bahasa karya sastra dengan bahasa sehari-hari atau bahasa karangan ilmiah adalah:

1. Bahasa sehari-hari atau bahasa karangan ilmiah bersifat denotatif artinya bahasa yang hanya menunjuk pada pengertian primer seperti yang umum terdapat dalam kamus.

Contoh: bunga=bunga, namun suatu bagian suatu tumbuhan, misalnya bunga mawar, bunga melati, dan lain-lain.

2. Bahasa sastra bersifat, antara lain:

a) Konotatif

Konotatif artinya selain bermakna denotative, maknanya sengaja ditautkan dengan pengertian lain, diberi atau ditambah sehingga mempunyai kemungkinan banyak tafsiran, makna ganda, penuh homonym, dan diresapi asosiasi. Satu kata dalam bahasa sastra akan mengasosiasikan pikiran kita kepada kejadian yang pernah, sedang, atau akan berlaku dalam bayangan pikiran.

Contoh: senja= menggambarkan kemurungan, ketuaan, kemuraman, keterlambatan, dan kematian.

b) Ekspresif

Ekspresif artinya mempunyai kemampuan mengungkapkan jiwa, perasaan, gagasan pengarang.

Contoh: Sendiri adalah kegelisahan

Gelap dan pekat kudekap tanpa mengerti

Dua baris sajak itu sudah cukup untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh pengarang bahwa sendiri itu benar-benar tidak menyenangkan, menimbulkan rasa gelisah, resah, sedih, sepi, kesepian, bingung, serba salah, dan lain-lain.

c) Sugestif

Sugestif artinya secara sadar atau tidak, langsung atau tidak, bahasa maupun menyaran , mempengaruhi jiwa/perasaan/asosiasi pembaca/pendengar.

Contoh: Bedah perutnya masih setan ia. (Rendra: BTAK)

Meskipun perutnya sudah terluka parah tetapi masih mengamuk seperti setan. Kata bedah perut member sugesti betapa ngerinya luka yang diderita. Kata setan member sugesti lupa diri.

Bertolak dari kenyataan itu, sudah tentu diperlukan sekali bagi pembaca dan pengarang kemampuan atau penguasaan bahasa sebaik-baiknya untuk dapat memahami dan mencipta suatu karya sastra. Seperti yang dikatakan Teew bahwa untuk dapat memahami karya diperlukan

pengetahuan tentang system kode budaya dan system kode khas sastra yang cukup rumit dan aneka ragam. Misalnya untuk memahami sastra Jawa, maka sekurang-kurangnya harus menguasai kaidah-kaidah bahasa Jawa, mencakup kosa katanya, tata kalimatnya, tata bahasanya, system lambing, ungkapan, pribahasa, dan sebagainya.

Menurut Hadi WM, sastrawan dan pembaca perlu bersikap kreatif dalam menghadapi bahasa sastra, dan perlu bersikap kritis terhadap penggunaan bahasa sehari-hari, yang mungkin telah mengalami proses pemiskinan dan pembekuan. Dalam situasi sehari-hari bahasa adalah alat komunikasi apa saja, pengetahuan, pemikiran, angan-angan, daya khayal, pengertian-pengertian isyarat, perasaan, keinginan, dan seterusnya. Rangkaian yang berlangsung dalam jiwa manusia itulah yang dimuat dalam bahasa dengan sekian ratus perlambangan yang berupa kata kata atau kalimat-kalimat.

Pantun, salah satu bentuk sastra lisan, secara luas dikenal di tanah air kita ini. Hal itu terjadi karena ternyata pantun terdapat di banyak daerah di Indonesia, tentu dengan nama yang berbeda-beda. Seperti bentuk sastra lainnya, isi pantun mencakup pelbagai masalah dalam kehidupan. Misalnya, nasihat, berkasih-kasih, jenaka, sindiran, agama, dan segala jenis pengalaman manusia. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa sastra dapat memperluad dan memperdalam pengalaman kita. Masyarakat Batak menyebut bentuk itu dengan "umpasa". Misalnya, "Umpasa Ni Simalungun" yang artinya "Pantun Simalungun" yang merupakan semacam rangkaian pantun. Di dalam rangkaian ini kita menemukan berbagai nasihat dan sikap orang Simalungun terhadap pelbagai masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Rupanya orang Simalungun mempergunakan pantun dalam pelbagai upacara adat.

Sampai sekarang masih sering diperdebatkan orang, perbedaaan antar bahsa satra dan bahasa sehari-hari. Lepas dari perbedaan itu, kenyataan menunjukkan bahwa para sastrawan yang berhasil jauh lebih intensif dalam mempergunakan dan "bermain-main" dengan bahasa. Bahas dieksploitasi dan dipermainkan sedemikian rupa sehingga menarik dan mampu mengungkapkan pengalaman tertentu yang ingin dituangkan sastrawan dalam karyanay.

Apa yang dilakukan oleh parasastrawan dalam karya-karyanya itu secara tidak sadara atau tidak sadar juga kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Iklan-iklan di media massa adalah contoh yang paling jelas menunjukkan bagaimana masyarakat nonsastra turut serta "bermain-main" dengan bahasa, "bersastra-sastra". ". Sering kali kita temukan iklan-iklan yang mencoba-coba "bermain-main" dengan bahasa, tetepi hasilnya "konyol" dan terasa verbal. Iklan-iklan itu termasuk yang gagal "bermain-main dengan bahas". Untuk bisa "bermain-main" dengan bahasam kita barangkali perlu belajar dari para sastraawn dengan membaca karya-karya mereka, berusaha menikmati dan memahami majas dan gaya yang mereka pergunakan karena penggunaan majas dan

gaya yang tepat akan sangat membantu dalam mengeksplorasi secara tepat apa yang ingin kita ungkapkan.

Contoh menarik yang sedang mencuat di masyarakat adalah bahasa lisan yang digunakan oleh Vicky Prasetyo, mantan tunangan penyanyi Saskia Gothic. Inilah kata-kata yang diucapkan Vicky pada saat diwawancarai sebuah televisi.

“Demi konspirasi kemakmuran, aku tak mau ada konspirasi hati yang mengganggu harmonisasi dalam statusisasi hingga terjadi kudeta demi labil ekonomi”.

Meskipun bahasa yang digunakan sebenarnya tidak baik. Tentunya kita yakin jika Vicky menggunakan tulisan, apa yang disampaikannya tidak akan diterima dan tidak bisa meyakinkan (memperdayai) orang. Bahkan, bisa jadi lelucon tragis seperti yang terjadi dewasa ini. Oleh karena itu, agar bahasa Indonesia digunakan dengan benar dan tepat, baik lisan maupun tulis, perlu ada perubahan cara berpikir atau struktur berpikir. Perubahannya antara lain dengan mengganti struktur bahasa lisan seperti struktur bahasa tulis.

Satu-satunya cara agar bahasa lisan kita tertata seperti bahasa tulis adalah dengan membaca dan menulis. Dengan demikian, tuturan kita/bahasa lisan kita enak didengar dan mudah diterima serta tidak lagi sepenuhnya memerlukan perangkat bahasa tubuh. Pendengar atau lawan bicara sudah tidak lagi sepenuhnya harus melihat gerak tubuh pembicara.

Bahasa Indonesia bisa menjadi jendela utama untuk mengetahui beragam budaya yang masing-masing mempunyai kearifan lokal yang bisa meningkatkan taraf hidup manusia. Menggali data yang tersebar di daerah Dalam mencari poin poin penting dan menarik untuk bisa diangkat dalam sebuah tulisan.

Ada beberapa hal menarik dalam proses menulis salah satunya adalah terangkatnya beberapa kosa kata daerah yang khas dan sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Bisa dibayangkan, bagaimana dengan bahasa yang punah. Tentunya, turut punah juga seperangkat pola pikir di belakangnya. Akhirnya, bahwa bahasa bukan sekadar alat bicara, tetapi juga sebagai alat pengungkap budaya.

KESIMPULAN

Dalam fungsi pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam budaya. Ia harus menjadi sebuah bahasa yang memuat “sesuatu” yang menarik dan bermanfaat untuk dipelajari dan dikuasai. Dalam bidang budaya, bahasa Indonesia bisa memuat ratusan informasi budaya di Nusantara. Harus pula diakui bahwa budaya merupakan salah satu daya tarik orang mempelajari bahasa selain ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ibnu Ahmad, 2013. *Majalah Depdikbud*, Kemendikbud, jakarta

Reti Dasril, Atmazaki, dan Afnita, 2013. *Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Novel dalam mihrab cinta karya Habiburahman El Shirazy*, Universitas Negeri Padang, Padang

Yeyen

Maryani, 2013. *Majalah Depdikbud*. Kemendikbud, jakarta